

Pengelola_04 Jurnal

Publis__ID_1029.docx



JURNAL ISOLEK



Pengelola Jurnal (Jangan Dihapus/jangan menambah kelas)



LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3689234015

Submission Date

Oct 24, 2026, 1:53 PM GMT+7

Download Date

Oct 24, 2026, 1:55 PM GMT+7

File Name

Publis_ID_1029.docx

File Size

1.1 MB

17 Pages**6,454 Words****42,660 Characters**

20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 22%  Internet sources
- 15%  Publications
- 8%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 22% Internet sources
- 15% Publications
- 8% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	www.jurnal-fkip-uim.ac.id	2%
2	Internet	eprints.uny.ac.id	2%
3	Publication	Baharun Rasyid, Bayu Febram Prasetyo, Vetnizah Juniantito, Rini Madyastuti Pur...	1%
4	Internet	journal.unpas.ac.id	1%
5	Internet	journal.unm.ac.id	1%
6	Internet	ojs.unm.ac.id	<1%
7	Internet	prin.or.id	<1%
8	Internet	ummaspul.e-journal.id	<1%
9	Internet	journal.unpacti.ac.id	<1%
10	Internet	jurnal-fkip-uim.ac.id	<1%
11	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%

12	Internet	moam.info	<1%
13	Student papers	Universitas Muria Kudus	<1%
14	Internet	ejournal.papanda.org	<1%
15	Internet	digilib.unila.ac.id	<1%
16	Internet	es.scribd.com	<1%
17	Internet	repository.iainpalopo.ac.id	<1%
18	Internet	www.scribd.com	<1%
19	Publication	Gusti Riski Rahmadani, Husna Imro'athush Sholihah, Ika Nurwulandari. "Penerap...	<1%
20	Internet	www.journal.unpas.ac.id	<1%
21	Internet	www.pembelajaranmendalam.com	<1%
22	Internet	core.ac.uk	<1%
23	Internet	digitallib.iainkendari.ac.id	<1%
24	Publication	Dwi Ajeng Satriani Woro Srikandi. "Efektivitas Game Math Kids dalam Meningkatkan...	<1%
25	Publication	Nurhidayati Nurhidayati. "Penerapan Metode Pembelajaran Card Sort dalam Upa...	<1%

26	Internet	journal.ummat.ac.id	<1%
27	Internet	jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com	<1%
28	Internet	reposister.almaata.ac.id	<1%
29	Internet	jurnal.stkipmb.ac.id	<1%
30	Internet	sainsglobal.com	<1%
31	Publication	Rahmah Kumullah, Rosdiah Salam, Muh. Faisal. "PENINGKATAN KEMAMPUAN ME...	<1%
32	Internet	ejournal.bsi.ac.id	<1%
33	Internet	ejurnal.kampusakademik.my.id	<1%
34	Internet	etd.uinsyahada.ac.id	<1%
35	Internet	jurnal.untad.ac.id	<1%
36	Internet	pdfcookie.com	<1%
37	Internet	repository.ar-raniry.ac.id	<1%



PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI.2 SMAN 23 BONE

The Implementation of Deep Learning to Improve the Speaking Skills of Class XI.2 Students at SMAN 23 Bone

Jumrita^{1*}, Jumriati², Erniati³

^{1*,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra, Universitas Islam Makassar, Indonesia, 90245
Jl. Perintis Kemerdekaan Km 9 No. 29, Kelurahan Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, 90245

E-mail Korespondensi: jumritaita410@gmail.com^{1*}

E-mail nonkorespondensi: jumriati.dty@uim-makassar.ac.id², erniati.dty@uim-makassar.ac.id³

Proses Artikel:

Dikirim: 15 Juli 2026, Diterima: 28 September 2026, Dipublish: 30 September 2026

Abstrak

Keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih menjadi permasalahan karena banyak siswa kurang percaya diri dan belum terlibat aktif, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI.2 SMAN 23 Bone selama penerapan pendekatan deep learning yang berprinsip mindful, meaningful, dan joyful. Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart ini dilaksanakan dalam dua siklus pada 28 siswa. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan berbicara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif (nilai rata-rata dan persentase ketuntasan) dan didukung data kualitatif hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 37,68 pada prasiklus menjadi 69,46 pada siklus I dan 82,50 pada siklus II, sedangkan ketuntasan meningkat dari 17,86% menjadi 67,86% dan 89,29% sehingga melampaui indikator keberhasilan 85%. Persentase siswa yang mencapai kriteria juga meningkat pada kelima aspek, yaitu kelancaran berbicara, kejelasan penyampaian ide, penggunaan bahasa, kepercayaan diri, dan kemampuan menanggapi; penggunaan bahasa menjadi aspek dengan capaian terendah pada siklus II (82,14%). Peningkatan tersebut terjadi setelah tindakan diterapkan pada kelas yang diteliti dan, karena tidak ada kelompok pembandingan, belum dapat digeneralisasikan. Penelitian ini memberikan bukti empiris pada jenjang SMA, yang kajian deep learning untuk keterampilan berbicaranya masih terbatas.

Kata Kunci: Deep Learning, Keterampilan Berbicara, Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

Speaking skills in Indonesian language learning remain a concern because many students lack confidence and are not actively involved, so learning approaches that foster student engagement are needed. This study aims to describe the improvement of speaking skills among Grade XI-2 students at SMAN 23 Bone during the implementation of the deep learning approach, which is based on the mindful, meaningful, and joyful principles. This classroom action research followed the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles with 28 students. Data were collected through a speaking test, observation, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative techniques (mean score and mastery percentage), supported by qualitative observation data. The mean score increased from 37.68 in the pre-cycle to 69.46 in Cycle I and 82.50 in Cycle II, while the percentage of students achieving the learning objective criterion (KKTP) rose from 17.86% to 67.86% and 89.29%, surpassing the 85% success indicator. The percentage of students meeting the criterion also increased in all five aspects: fluency, clarity of idea delivery, language use, self-confidence, and responding to others. Language use remained the lowest aspect in Cycle II (82.14%). The improvement occurred after the actions were implemented in the class studied and, because there was no comparison group, cannot be generalized. This study provides empirical evidence at the senior high school level, where research on deep learning for speaking skills remains limited.

Keywords: *Deep Learning, Speaking Skills, Classroom Action Research, Indonesian Language Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk mampu menghadapi tantangan abad ke-21, yang ditandai dengan cepatnya perkembangan teknologi informasi serta tuntutan terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu diperbaiki agar tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (BP et al., 2022) dan menjadi faktor penentu daya saing bangsa (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan adalah usaha terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif dan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi penting untuk menciptakan generasi yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Rahman et al. (2025) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam proses belajar adalah kompetensi berbahasa, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang menitikberatkan keterampilan berbahasa aktif dan fungsional. Keterampilan berbicara merupakan salah satu capaian yang harus dikuasai siswa karena berperan penting dalam menyampaikan pendapat dengan jelas, runtut, dan mudah dipahami. Sulmayanti et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Simbolon (2023) menyatakan bahwa interaksi dan diskusi dalam bahasa Indonesia memungkinkan siswa mengasah kemampuan berkomunikasi secara efektif, membangun argumen yang kuat, serta



menghargai sudut pandang orang lain. Rani et al. (2024) menambahkan bahwa keterampilan berbicara merupakan dasar dan bekal utama agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik di tengah masyarakat.

Pada jenjang sekolah menengah atas, kemampuan berbicara tidak hanya menunjukkan kelancaran berbicara, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berkomunikasi sosial. Hikmah dan Haryadi (2022) menyatakan bahwa keterampilan berbicara yang baik sangat dipengaruhi oleh seberapa sering seseorang berlatih berbicara. Namun, jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, berbicara merupakan keterampilan produktif yang lebih kompleks karena menuntut penggunaan kosakata, tata bahasa, dan kelancaran yang efektif, serta keberanian untuk mengungkapkan pendapat di depan umum. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbicara tidak hanya diperlukan oleh siswa, tetapi juga oleh pendidik agar komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan bermakna (Rahman et al., 2025). Meskipun demikian, keterampilan berbicara sering tertinggal dan kurang berkembang. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran (Arief & Tumpu, 2021).

Salah satu pendekatan yang dipandang dapat membantu mengatasi masalah tersebut adalah pembelajaran mendalam (deep learning) (Panca & Parisu, 2025). Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan kurikulum baru (Kemendikdasmen, 2026; Wibowo, 2026). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, termasuk dalam pengembangan keterampilan berbicara. Deep learning dalam konteks ini tidak merujuk pada kecerdasan buatan, tetapi pada pembelajaran mendalam yang melibatkan pemahaman konseptual yang kuat, refleksi kritis, dan penerapan berbasis pengalaman (Ashar et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, deep learning merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam melalui kerja sama, keterlibatan, refleksi, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari (Rosyidah et al., 2026). Dalam pendekatan ini, siswa berperan sebagai subjek pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses penggalian pengetahuan. Dengan demikian, deep learning diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna serta melatih kemampuan berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berbicara.

Panca dan Parisu (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam berkaitan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini mendorong siswa belajar secara mandiri, inovatif, dan menyenangkan sehingga materi tidak hanya diterima dari penjelasan guru, tetapi juga dikaji sendiri. Dengan demikian, siswa lebih aktif bertanya dan mencari jawaban melalui diskusi kelompok. Hatima (2025) menambahkan bahwa deep learning mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, memahami konsep secara mendalam, membuat koneksi antarpengalaman, dan merefleksikan pengalaman belajarnya.

Saputra et al. (2025) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam mengusung tiga prinsip dasar, yaitu mindful, meaningful, dan joyful. Mindful learning mendorong siswa memahami tujuan pembelajaran, terlibat secara aktif, dan merefleksikan pengalaman belajarnya hingga dapat berpikir kritis. Meaningful learning menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga pemahaman mendalam tercapai (Fauziah et al., 2025), serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari agar mudah dipahami, diingat, dan diterapkan dalam berbagai situasi. Sementara itu, joyful learning berfokus pada penciptaan pengalaman belajar yang

menyenangkan dan memuaskan (Diputera et al., 2024); suasana belajar yang interaktif dan bebas dari tekanan diharapkan mendorong partisipasi aktif, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih kelancaran siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 13 Februari 2025 di SMAN 23 Bone, keterampilan berbicara siswa kelas XI.2 masih relatif rendah. Siswa tampak kurang percaya diri saat presentasi atau diskusi di kelas, penyampaian pendapat masih terdengar kaku, dan kosakata yang digunakan belum bervariasi. Selain itu, keterlibatan dalam pembelajaran aktif masih terpusat pada beberapa siswa, sedangkan sebagian besar lainnya cenderung diam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Deep learning dapat diterapkan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena berfokus pada pembelajaran yang reflektif dan bermakna sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Mutmainnah et al. (2025) menyatakan bahwa pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran sehingga mereka terdorong mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi dalam metode pembelajaran penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia modern. Pendekatan ini mendorong siswa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata melalui diskusi, presentasi, dan debat sehingga terbiasa menyampaikan gagasan secara logis, jelas, dan meyakinkan. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji deep learning dan keterampilan berbicara pada jenjang lain. Purwanto et al. (2025), dalam penelitian berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik SMP Muhammadiyah Purworejo", melaporkan bahwa model pembelajaran berbasis deep learning mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Jasmin et al. (2025), dalam penelitian berjudul "Integrasi Pembelajaran Berbicara melalui Pendekatan Deep Learning Berbasis Cerita Rakyat Bone pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bengo", melaporkan bahwa integrasi deep learning dengan cerita rakyat Bone meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa dalam berbicara. Kedua penelitian tersebut dilaksanakan pada jenjang SMP. Adapun Ikhsan dan Purnomo (2025) menganalisis implementasi deep learning pada kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar yang tuntutan komunikasinya masih bersifat dasar. Di sisi lain, penelitian peningkatan keterampilan berbicara lainnya memanfaatkan media atau metode tertentu, seperti video dokumenter (Rani et al., 2024), gambar seri (Arief & Tumpu, 2021), aplikasi TikTok (Hikmah & Haryadi, 2022), dan brainstorming (Rahman et al., 2025).

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian yang menerapkan deep learning secara khusus untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, dengan rincian capaian pada tiap aspek keterampilan berbicara di setiap siklus, masih terbatas pada studi yang ditelaah dalam artikel ini. Kebaruan artikel ini terletak pada (a) penerapan deep learning melalui penelitian tindakan kelas dua siklus pada siswa kelas XI di SMA di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, dan (b) penyajian perkembangan lima aspek keterampilan berbicara (kelancaran, kejelasan penyampaian ide, penggunaan bahasa, kepercayaan diri, dan kemampuan menanggapi) dari prasiklus hingga siklus II. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI.2 SMAN 23 Bone selama penerapan deep learning serta aspek yang berkembang paling besar dan paling kecil. Hasilnya diharapkan menjadi bukti empiris

dan rujukan praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran berbicara yang interaktif, dinamis, dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Kemmis et al., 2014). Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu data dideskripsikan secara terstruktur untuk menggambarkan peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya pendekatan deep learning. Data kualitatif hasil observasi digunakan sebagai pendukung dalam menafsirkan perkembangan keterampilan berbicara siswa. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang setiap siklusnya terdiri atas tahap perencanaan (plan), pelaksanaan dan pengamatan (act and observe), serta refleksi (reflect) (Kemmis et al., 2014). Penelitian direncanakan berlangsung dalam beberapa siklus hingga indikator keberhasilan tercapai (Kemmis et al., 2014); indikator tersebut tercapai pada siklus II sehingga penelitian dihentikan pada siklus tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 23 Bone, Kelurahan Kahu, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI.2 SMAN 23 Bone yang berjumlah 28 siswa (13 laki-laki dan 15 perempuan). Objek penelitian adalah keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan deep learning dalam kegiatan diskusi, analisis isu sosial, serta penyampaian pendapat secara lisan.

Tindakan pembelajaran pada kedua siklus mengikuti prinsip deep learning, yaitu mindful, meaningful, dan joyful, melalui kegiatan diskusi kelompok, analisis isu sosial, presentasi, serta tanya jawab dengan guru sebagai fasilitator. Rancangan tindakan setiap siklus diringkas pada Tabel 1. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan durasi 3x30 menit per pertemuan, dan siklus II dalam 2 kali pertemuan dengan durasi 3x30 menit per pertemuan. Isu sosial yang dibahas adalah perundungan (*bullying*), dampak media sosial, dan sampah yang berserakan di lingkungan sekolah pada siklus I, sedangkan pada siklus II topik yang diambil adalah kurangnya disiplin, rendahnya sopan santun di kalangan remaja, dan rendahnya minat baca.

Tabel 1. Rancangan Tindakan Deep Learning pada Siklus I dan Siklus II

Komponen	Siklus I	Siklus II
Perencanaan	Menyusun rencana pembelajaran berprinsip mindful, meaningful, dan joyful; menyiapkan isu sosial, pembagian kelompok, lembar penilaian, dan lembar observasi. Pada tahap perencanaan, peneliti juga menyusun modul ajar dan LKPD serta instrumen penilaian keterampilan berbicara siswa.	Merevisi perencanaan berdasarkan refleksi siklus I. Peneliti merevisi modul ajar, LKPD, lembar observasi, dan instrumen penelitian serta mengganti topik isu sosial menjadi kurangnya disiplin, rendahnya sopan santun di kalangan remaja, dan rendahnya minat baca sebagai perbaikan dari siklus I.
Materi/tugas berbicara	Diskusi dan penyampaian pendapat tentang isu sosial yang meliputi bullying, dampak media sosial, dan sampah yang berserakan di lingkungan sekolah untuk melatih siswa memahami permasalahan.	Merevisi topik yang dibahas meliputi kurangnya disiplin, rendahnya sopan santun di kalangan remaja dan rendahnya minat baca. Tugas siswa berupa diskusi kelompok,

Pelaksanaan	Diskusi kelompok, analisis isu sosial, presentasi, dan tanya jawab; guru bertindak sebagai fasilitator. Pertemuan pertama meliputi penyampaian materi deep learning dan isu sosial, pembagian kelompok, serta diskusi menggunakan LKPD dengan bimbingan peneliti.	analisis isu sosial, presentasi, dan penyampaian tanggapan. Kegiatan yang sama dengan perbaikan sesuai refleksi siklus I. Peneliti memperjelas arahan diskusi dan presentasi, memberikan umpan balik, serta mendorong siswa agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menanggapi kelompok lain.
Observasi dan penilaian	Tes keterampilan berbicara dan observasi keaktifan siswa. Tes dinilai berdasarkan lima aspek keterampilan berbicara, sedangkan observasi menunjukkan bahwa siswa mulai aktif berdiskusi dan berani menyampaikan pendapat, meskipun kepercayaan dan kemampuan masih perlu ditingkatkan.	Tes keterampilan berbicara dan observasi keaktifan siswa, dilakukan oleh peneliti dengan bantuan observer menggunakan rubrik penilaian lima aspek keterampilan berbicara.
Refleksi	Beberapa siswa mulai berani berpendapat dan menanggapi kelompok lain, tetapi sebagian masih kurang percaya diri, belum lancar, dan cenderung membaca materi tanpa memperhatikan penggunaan bahasa. Ketuntasan 67,86% belum mencapai indikator 85%.	Ketuntasan 89,29% melampaui indikator 85% sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Data dikumpulkan melalui tes keterampilan berbicara, observasi, dan dokumentasi. Tes keterampilan berbicara berupa penyampaian pendapat dan presentasi hasil diskusi kelompok untuk mengukur keterampilan berbicara siswa yang dilaksanakan pada prasiklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II. Penilaian dilakukan oleh peneliti sebagai guru sekaligus penilai, dengan bantuan observer untuk mengamati kegiatan siswa, menggunakan rubrik pada Tabel 2 yang mencakup lima aspek, yaitu kelancaran berbicara, kejelasan dan penyampaian ide, penggunaan bahasa, kepercayaan diri, dan kemampuan menanggapi. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu kurang (1), cukup (2), baik (3), dan sangat baik (4). Kelima aspek memiliki bobot yang sama, dengan nilai akhir dihitung menggunakan rumus: jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimal (20) dan dikalikan 100. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keaktifan dan partisipasi siswa selama pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung kegiatan.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek	Indikator yang dinilai	Skor
Kelancaran berbicara	Penyampaian lancar, tempo wajar, jeda dan pengulangan tidak mengganggu pemahaman.	1-4
Kejelasan dan penyampaian ide	Gagasan jelas, runtut, dan didukung alasan atau contoh.	1-4
Penggunaan bahasa	Pilihan kata, kalimat, dan lafal sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.	1-4
Kepercayaan diri	Sikap tubuh, kontak mata, dan suara menunjukkan keberanian tampil.	1-4

Kemampuan
menanggapiMenanggapi pendapat atau pertanyaan secara relevan dan
santun.

1-4

Tabel 3. Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa

Nilai	Kriteria
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
40-54	Kurang
<40	Sangat Kurang

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase siswa yang mencapai KKTP. Nilai akhir setiap siswa diperoleh dari jumlah skor kelima aspek dibagi skor maksimal (20), kemudian dikalikan 100% dengan bobot yang sama pada setiap aspek, dan dikategorikan berdasarkan Tabel 3. Siswa dinyatakan mencapai KKTP apabila memperoleh nilai minimal 70. Pada tingkat aspek, siswa dinyatakan mencapai kriteria pada suatu aspek apabila berada pada kategori Baik (B) atau Sangat Baik (SB). Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai KKTP berdasarkan nilai keterampilan berbicara secara keseluruhan; persentase per aspek digunakan untuk menafsirkan aspek yang berkembang. Rumus untuk menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

Sedangkan rumus untuk menghitung persentase siswa yang mencapai KKTP adalah:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKTP}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Data observasi dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan berdasarkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, kemudian digunakan untuk menafsirkan perubahan perilaku belajar yang mendukung hasil tes. Keandalan penilaian dijaga melalui penggunaan rubrik penilaian yang sama pada setiap siklus. Penilaian keterampilan berbicara dilakukan oleh peneliti, sedangkan ketiadaan penilai kedua diakui sebagai keterbatasan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin penelitian dari pihak SMAN 23 Bone. Kerahasiaan identitas siswa dijaga dengan tidak mencantumkan nama siswa dalam penyajian hasil penelitian, dan data digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dengan memperhatikan privasi dan perlindungan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan deep learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia; setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penilaian dilakukan pada lima aspek, yaitu kelancaran berbicara, kejelasan dan penyampaian ide, penggunaan bahasa, kepercayaan diri, dan kemampuan menanggapi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara yang tampak dari nilai

rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil setiap tahap disajikan berikut ini.

Tabel 4. Data Keterampilan Berbicara Siswa pada Prasiklus

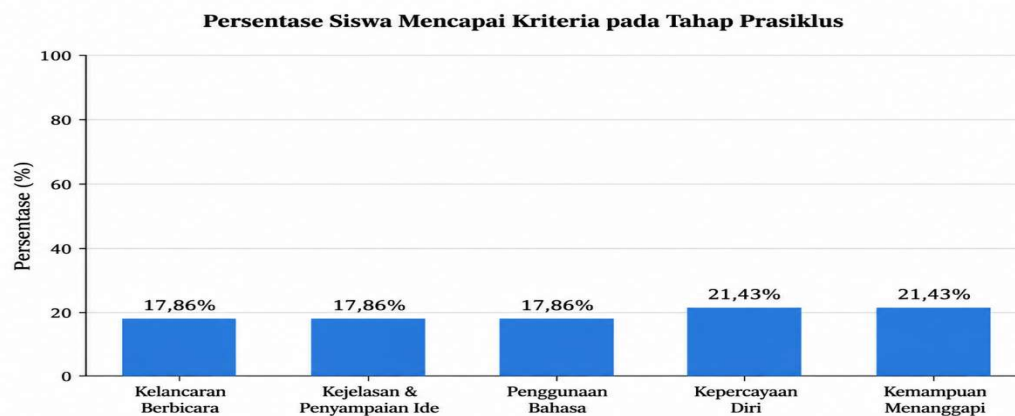
Aspek Penilaian	Frekuensi	Persen (%)
Jumlah siswa	28	100%
Nilai rata-rata siswa	37,68	-
Jumlah siswa mencapai KKTP	5	17,86%
Jumlah siswa belum mencapai KKTP	23	82,14%

Tabel 4 menunjukkan data keterampilan berbicara siswa pada prasiklus, yaitu sebelum deep learning diterapkan; pembelajaran yang digunakan masih berupa pembelajaran umum dengan membahas isu sosial. Berdasarkan hasil tes prasiklus, nilai rata-rata siswa sebesar 37,68 (kategori sangat kurang menurut Tabel 3), dengan 5 siswa (17,86%) yang mencapai KKTP dan 23 siswa (82,14%) yang belum mencapai KKTP dari 28 siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa tergolong sangat rendah. Banyak siswa masih mengalami kesulitan berpendapat, menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta merespons teman, dan interaksi masih berpusat pada satu atau dua siswa.

Tabel 5. Jumlah Siswa pada Setiap Kategori untuk Tiap Aspek Penilaian pada Prasiklus

No	Aspek Penilaian	Jumlah Siswa pada Setiap Kategori			
		SB	B	C	K
1	Kelancaran Berbicara	-	5	3	20
2	Kejelasan dan Penyampaian Ide	2	3	3	20
3	Penggunaan Bahasa	-	5	3	20
4	Kepercayaan Diri	3	3	2	20
5	Kemampuan Menanggapi	1	5	2	20

Terlihat dari hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada Tabel 5 bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek menunjukkan hasil yang berbeda. Pada aspek kelancaran berbicara, terlihat bahwa belum ada siswa yang bisa memperoleh kategori sangat baik, dan 5 siswa memperoleh kategori baik (B), 3 siswa memperoleh kategori cukup (C), dan 20 siswa memperoleh kategori kurang (K). Pada aspek kejelasan dan penyampaian ide, terlihat 2 siswa yang memperoleh kategori sangat baik (SB), 3 siswa memperoleh kategori baik (B), 3 siswa memperoleh kategori cukup (C), dan 20 siswa mencapai kategori kurang (K). Selanjutnya pada aspek penggunaan bahasa, terlihat tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat baik, 5 siswa yang mencapai kategori baik (B), 3 siswa yang mencapai kategori cukup (C), dan 20 siswa mencapai kategori kurang (K). Terlihat juga pada aspek kepercayaan diri, 3 siswa yang mencapai kategori sangat baik (SB), 3 siswa memperoleh kategori baik (B), 2 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 20 siswa mencapai kategori kurang (K). Terakhir aspek kemampuan menanggapi, terlihat 1 siswa mencapai kategori sangat baik (SB), 5 siswa memperoleh kategori baik (B), 2 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 20 siswa mencapai kategori kurang (K). Secara keseluruhan, mayoritas siswa (20 dari 28 siswa) berada pada kategori kurang (K) pada setiap aspek keterampilan berbicara. Dengan kriteria tercapai pada kategori B dan SB, jumlah siswa yang mencapai kriteria adalah 5 siswa pada kelancaran berbicara, 5 siswa pada kejelasan dan penyampaian ide, 5 siswa pada penggunaan bahasa, 6 siswa pada kepercayaan diri, dan 6 siswa pada kemampuan menanggapi.



Gambar 1. Diagram Batang Persentase Siswa yang Mencapai Kriteria pada Setiap Aspek Keterampilan Berbicara Tahap Prasiklus

Diagram di atas memperlihatkan bahwa pada tahap prasiklus, persentase siswa yang mencapai kriteria pada setiap aspek keterampilan berbicara masih sangat rendah, yaitu berkisar antara 17,86% hingga 21,43%. Aspek kelancaran berbicara dan kejelasan penyampaian ide, serta aspek penggunaan bahasa berada pada persentase terendah 17,86%. Adapun aspek kepercayaan diri dan kemampuan menanggapi berada pada persentase tertinggi (21,43%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya deep learning, keterampilan berbicara siswa pada kelima aspek tersebut masih tergolong rendah dan belum merata di seluruh aspek.

Pada prasiklus, pembelajaran dilakukan melalui kegiatan tanya jawab umum mengenai isu sosial tanpa menerapkan pendekatan deep learning. Berdasarkan observasi awal, interaksi di dalam kelas masih rendah dan hanya beberapa siswa yang aktif berbicara.

Tabel 6. Data Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Aspek Penilaian	Frekuensi	Persen (%)
Jumlah siswa	28	100 %
Nilai rata-rata siswa	69,46	-
Jumlah siswa mencapai KKTP	19	67,86%
Jumlah siswa belum mencapai KKTP	9	32,14%

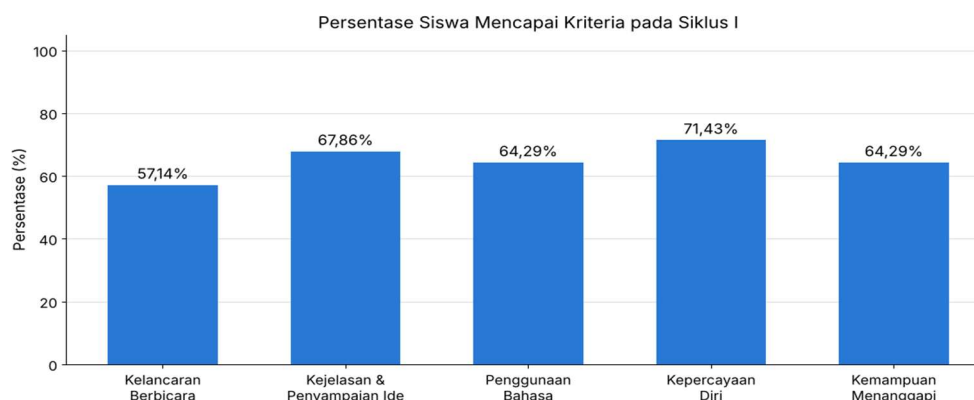
Berdasarkan hasil tes pada siklus I, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata siswa sebesar 69,46. Dari 28 siswa, sebanyak 19 siswa (67,86%) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 9 siswa (32,14%) belum mencapai KKTP. Meskipun keterampilan berbicara siswa menunjukkan peningkatan, indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena persentase siswa yang mencapai KKTP masih berada di bawah target ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu minimal 85%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I.

Tabel 7. Jumlah Siswa pada Setiap Kategori untuk Tiap Aspek Penilaian pada Siklus I

No	Aspek Penilaian	Jumlah Siswa pada Setiap Kategori
----	-----------------	-----------------------------------

		SB	B	C	K
1	Kelancaran Berbicara	4	12	10	2
2	Kejelasan dan Penyampaian Ide	4	15	8	1
3	Penggunaan Bahasa	-	18	7	3
4	Kepercayaan Diri	12	8	7	1
5	Kemampuan Menanggapi	6	12	9	1

Terlihat dari hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada Tabel 7 di atas, kemampuan siswa pada setiap aspek menunjukkan hasil yang berbeda. Pada aspek kelancaran berbicara 4 siswa mencapai kategori sangat baik (SB), 12 siswa mencapai kategori baik (B), 10 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 2 siswa mencapai kategori kurang (K). Pada aspek kejelasan dan penyampaian ide terlihat 4 siswa mencapai kategori sangat baik (SB), 15 siswa mencapai kategori baik (B), 8 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 1 siswa mencapai kategori kurang (K). Kemudian pada aspek penggunaan bahasa, terlihat tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik (SB), 18 siswa mencapai kategori baik (B), 7 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 3 siswa mencapai kategori kurang (K). Selanjutnya aspek kepercayaan diri, terlihat 12 siswa mencapai kategori sangat baik (SB), 8 siswa mencapai kategori baik (B), 7 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 1 siswa mencapai kategori kurang (K). Terakhir aspek kemampuan menanggapi, terlihat 6 siswa mencapai kategori sangat baik (SB), 12 siswa mencapai kategori baik (B), 9 siswa mencapai kategori cukup (C), dan 1 siswa mencapai kategori kurang (K). Dengan kriteria tercapai pada kategori B dan SB, jumlah siswa yang mencapai kriteria adalah 16 siswa (57,14%) pada kelancaran berbicara, 19 siswa (67,86%) pada kejelasan dan penyampaian ide, 18 siswa (64,29%) pada penggunaan bahasa, 20 siswa (71,43%) pada kepercayaan diri, dan 18 siswa (64,29%) pada kemampuan menanggapi.



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Siswa yang Mencapai Kriteria pada Setiap Aspek Keterampilan Berbicara Siklus I

Diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek keterampilan berbicara setelah diterapkannya deep learning pada Siklus I, dengan persentase berkisar antara 57,14% hingga 71,43%. Aspek kepercayaan diri memiliki persentase tertinggi (71,43%), diikuti oleh aspek kejelasan dan penyampaian ide (67,86%). Aspek penggunaan bahasa dan aspek kemampuan menanggapi masing-masing mencapai 64,29%. Adapun aspek kelancaran berbicara menjadi aspek dengan persentase terendah (57,14%). Hasil ini



menunjukkan bahwa penerapan deep learning mulai menunjukkan perubahan positif, meskipun sebagian besar aspek belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi proses pembelajaran pada Siklus I. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai berani menyampaikan pendapat dan menanggapi kelompok lain. Namun, sebagian siswa masih kurang percaya diri, belum lancar berbicara, dan cenderung membaca materi tanpa memperhatikan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Rancangan perbaikan pada siklus II diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 8. Data Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

Aspek Penilaian	Frekuensi	Persen (%)
Jumlah siswa	28	100 %
Nilai rata-rata siswa	82,50	-
Jumlah siswa mencapai KKTP	25	89,29%
Jumlah siswa belum mencapai KKTP	3	10,71%

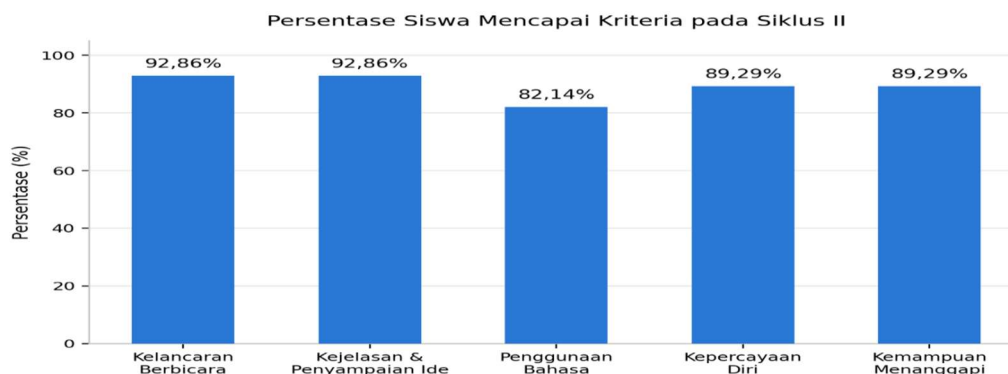
Berdasarkan hasil tes pada siklus II, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang mencapai 82,50. Dari 28 siswa, sebanyak 25 siswa (89,29%) telah mencapai KKTP, sedangkan 3 siswa (10,71%) belum mencapai KKTP. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil karena persentase siswa yang mencapai KKTP sebesar 89,29% telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu sebesar 85%.

Tabel 9. Jumlah Siswa pada Setiap Kategori untuk Tiap Aspek Penilaian pada Siklus II

No	Aspek Penilaian	Jumlah Siswa pada Setiap Kategori			
		SB	B	C	K
1	Kelancaran Berbicara	7	19	2	-
2	Kejelasan dan Penyampaian Ide	12	14	2	-
3	Penggunaan Bahasa	-	23	5	-
4	Kepercayaan Diri	20	5	3	-
5	Kemampuan Menanggapi	17	8	3	-

Terlihat dari hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada tabel di atas bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek menunjukkan hasil yang berbeda. Pada aspek kelancaran berbicara, terlihat 7 siswa mencapai kategori sangat baik (SB), 19 siswa mencapai kategori baik (B), 2 siswa mencapai kategori cukup (C), dan tidak ada siswa yang mencapai kategori kurang (K). Pada aspek kejelasan dan penyampaian ide, terlihat 12 siswa mencapai kategori sangat baik (SB), 14 siswa mencapai kategori baik (B), 2 siswa mencapai kategori cukup (C), dan tidak ada siswa yang mencapai kategori kurang (K). Kemudian pada aspek penggunaan bahasa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik (SB), 23 siswa mencapai kategori baik (B), 5 siswa yang mencapai kategori cukup (C), dan tidak ada siswa pada kategori kurang (K). Selanjutnya pada aspek kepercayaan diri, terlihat 20 siswa yang mencapai kategori sangat baik (SB), 5 siswa mencapai kategori baik (B), 3 siswa mencapai kategori cukup (C), dan tidak ada siswa pada kategori kurang (K). Terakhir aspek kemampuan menanggapi, terlihat 17 siswa

mencapai kategori sangat baik (SB), 8 siswa mencapai kategori baik (B), 3 siswa mencapai kategori cukup (C), dan tidak ada siswa pada kategori kurang (K). Secara keseluruhan, hasil penilaian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori baik (B) di hampir seluruh aspek keterampilan berbicara.



Gambar 3. Diagram Batang Persentase Siswa yang Mencapai Kriteria pada Setiap Aspek Keterampilan Berbicara Siklus II

Diagram pada Gambar 3 di atas, memperlihatkan peningkatan yang cukup besar pada seluruh aspek keterampilan berbicara di Siklus II, dengan persentase berkisar antara 82,14% hingga 92,86%. Aspek kelancaran berbicara serta kejelasan dan penyampaian ide mencapai persentase tertinggi (92,86%), sedangkan aspek penggunaan bahasa berada pada persentase terendah (82,14%). Adapun aspek kepercayaan diri serta kemampuan menanggapi masing-masing mencapai 89,29%. Peningkatan pada seluruh aspek ini terjadi selama penerapan deep learning pada kelas yang diteliti.

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian, keterampilan berbicara siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I pada kelima aspek, yaitu kelancaran berbicara, kejelasan penyampaian ide, penggunaan bahasa, kepercayaan diri, dan kemampuan menanggapi. Menurut pengamatan peneliti selama pembelajaran, siswa cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, mengemukakan gagasan secara runtut, serta memberikan tanggapan dan pertanyaan yang relevan selama diskusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih aktif dalam diskusi kelompok, berani menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan selama pembelajaran. Namun, beberapa siswa masih perlu bimbingan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara. Nilai rata-rata kelas sebesar 82,50 dan ketuntasan belajar sebesar 89,29% telah melampaui indikator keberhasilan minimal 85%. Dengan demikian, tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 10. Perbandingan Keterampilan Berbicara Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Nilai Rata-Rata	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Prasiklus	37,68	5	17,86%
Siklus I	69,46	19	67,86%
Siklus II	82,50	25	89,29%

Berdasarkan Tabel 10, terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap tahap. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa sebesar 37,68, dengan 5 siswa tuntas



(17,86%). Setelah deep learning diterapkan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 69,46, dengan 19 siswa tuntas (67,86%); hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 82,50, dengan 25 siswa tuntas (89,29%), yang telah melampaui indikator keberhasilan minimal 85% siswa mencapai KKTP. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI.2 SMAN 23 Bone selama penerapan pendekatan deep learning. Berdasarkan kriteria pada Tabel 3, nilai rata-rata kelas berpindah dari kategori sangat kurang pada prasiklus ke kategori cukup pada siklus I dan kategori baik pada siklus II.

Tabel 11. Persentase Siswa yang Mencapai Kriteria (Kategori B dan SB) pada Setiap Aspek dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek Penilaian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Kelancaran Berbicara	17,86%	57,14%	92,86%
Kejelasan Penyampaian Ide	17,86%	67,86%	92,86%
Penggunaan Bahasa	17,86%	64,29%	82,14%
Kepercayaan Diri	21,43%	71,43%	89,29%
Kemampuan Menanggapi	21,43%	64,29%	89,29%

Tabel 11 menyajikan persentase siswa yang mencapai kriteria (kategori B dan SB) pada setiap aspek. Pada aspek kelancaran berbicara, persentase meningkat dari 17,86% pada prasiklus menjadi 57,14% pada siklus I dan 92,86% pada siklus II. Pada aspek kejelasan penyampaian ide, persentase meningkat dari 17,86% menjadi 67,86% dan 92,86%. Pada aspek penggunaan bahasa, persentase meningkat dari 17,86% menjadi 64,29% dan 82,14%. Pada aspek kepercayaan diri, persentase meningkat dari 21,43% menjadi 71,43% dan 89,29%. Pada aspek kemampuan menanggapi, persentase meningkat dari 21,43% menjadi 64,29% dan 89,29%. Pada siklus II, empat aspek telah melampaui 85%, sedangkan penggunaan bahasa (82,14%) masih berada di bawah angka tersebut.

Meskipun pada siklus II masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan, penelitian dihentikan karena ketuntasan klasikal sebesar 89,29% telah melampaui indikator keberhasilan minimal 85%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas XI.2 SMAN 23 Bone meningkat selama penerapan deep learning. Nilai rata-rata kelas naik sebesar 44,82 poin, dari 37,68 pada prasiklus menjadi 82,50 pada siklus II, dan ketuntasan klasikal naik dari 17,86% menjadi 89,29% sehingga melampaui indikator keberhasilan 85%. Peningkatan terbesar terjadi pada siklus I (31,78 poin nilai rata-rata dan 50,00 poin persentase ketuntasan), sedangkan siklus II menambah 13,04 poin nilai rata-rata dan 21,43 poin persentase ketuntasan. Pola ini diduga terjadi karena perubahan paling nyata muncul ketika tindakan baru diperkenalkan, sedangkan siklus berikutnya berfungsi menyempurnakan tindakan berdasarkan refleksi. Siklus I belum mencapai indikator karena sebagian siswa masih kurang percaya diri, belum lancar, dan cenderung membaca materi tanpa memperhatikan penggunaan bahasa; temuan refleksi inilah yang menjadi dasar perbaikan pada siklus II. Pada siklus tersebut, peneliti merevisi modul ajar, LKPD, lembar observasi, dan instrumen penilaian berdasarkan refleksi siklus I. Topik isu sosial meliputi kurangnya disiplin, rendahnya sopan santun di kalangan remaja, dan rendahnya minat baca, dengan tugas diskusi kelompok, analisis isu, presentasi, dan penyampaian

tanggapan. Peneliti juga memperjelas arahan dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Pada tingkat aspek, persentase siswa yang mencapai kriteria meningkat pada kelima aspek. Kelancaran berbicara serta kejelasan penyampaian ide naik 75,00 poin persentase (dari 17,86% menjadi 92,86%), kepercayaan diri dan kemampuan menanggapi naik 67,86 poin persentase (dari 21,43% menjadi 89,29%), dan penggunaan bahasa naik 64,28 poin persentase (dari 17,86% menjadi 82,14%). Penggunaan bahasa merupakan satu-satunya aspek yang belum mencapai 85% pada siklus II dan tidak memiliki siswa pada kategori sangat baik pada ketiga tahap (Tabel 5, 7, dan 9). Hal ini diduga berkaitan dengan tuntutan aspek tersebut, yaitu pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan ragam bahasa yang tepat harus dikendalikan bersamaan dengan keberanian dan kelancaran berbicara; refleksi siklus I juga mencatat kecenderungan siswa membaca materi tanpa memperhatikan penggunaan bahasa. Sebaliknya, kepercayaan diri menjadi aspek dengan siswa kategori sangat baik terbanyak pada siklus II (20 dari 28 siswa), yang sejalan dengan gagasan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan (*joyful learning*) mendorong partisipasi dan kepercayaan diri (Diputera et al., 2024). Tafsiran ini bersifat dugaan karena penelitian ini tidak menguji kontribusi masing-masing prinsip secara terpisah.

Temuan ini sejalan dengan Purwanto et al. (2025) yang melaporkan bahwa model pembelajaran berbasis *deep learning* meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik SMP serta berdampak positif pada aspek afektif seperti motivasi dan rasa percaya diri, dan dengan Jasmin et al. (2025) yang menemukan peningkatan kepercayaan diri dan kreativitas siswa SMP dalam berbicara melalui integrasi *deep learning* dengan cerita rakyat Bone. Penelitian ini memperluas bukti tersebut ke jenjang SMA melalui penelitian tindakan kelas dua siklus dengan rincian capaian pada lima aspek keterampilan berbicara. Peningkatan yang terjadi juga sejalan dengan pandangan Hikmah dan Haryadi (2022) bahwa keterampilan berbicara dipengaruhi oleh frekuensi latihan: diskusi, presentasi, dan tanya jawab pada setiap siklus memberi siswa kesempatan berlatih yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran umum pada prasiklus.

Selama pembelajaran, peneliti mengamati bahwa siswa cenderung lebih aktif berdiskusi, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, dan lebih sering menanggapi pendapat teman. Perubahan ini mengindikasikan bahwa peningkatan keterampilan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh latihan itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang memberi kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi, berefleksi, dan membangun pemahaman bersama, sejalan dengan prinsip *mindful* dan *meaningful learning* (Fauziah et al., 2025; Saputra et al., 2025). Berdasarkan keseluruhan temuan, *deep learning* dapat dipertimbangkan sebagai pilihan pembelajaran yang menjanjikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelas yang diteliti.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok pembandingan sehingga peningkatan yang terjadi tidak dapat dikaitkan hanya dengan *deep learning*; latihan berulang, perbedaan materi atau tugas antartahap, umpan balik guru, dan keakraban siswa dengan bentuk tes juga mungkin berkontribusi. Kedua, tindakan hanya berlangsung dalam dua siklus sehingga ketahanan hasil belum diketahui. Ketiga, penilaian keterampilan berbicara bersifat relatif subjektif, terutama pada aspek kepercayaan diri; keandalan penilaian dijaga melalui penggunaan rubrik yang sama pada setiap siklus, tetapi penilaian dilakukan oleh peneliti tanpa penilai kedua sehingga bias penilai tidak dapat dikesampingkan. Keempat, hasil sangat bergantung pada konteks sekolah dan karakteristik siswa sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa SMA.



SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI.2 SMAN 23 Bone selama penerapan pendekatan deep learning. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 37,68 pada prasiklus menjadi 69,46 pada siklus I dan 82,50 pada siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 17,86% menjadi 67,86% dan 89,29% sehingga indikator keberhasilan minimal 85% tercapai pada siklus II. Persentase siswa yang mencapai kriteria meningkat pada kelima aspek; empat aspek melampaui 85% pada siklus II, sedangkan penggunaan bahasa (82,14%) menjadi aspek yang paling perlu diperkuat. Dengan batasan desain penelitian pada satu kelas tanpa kelompok pembandingan, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan selama pelaksanaan tindakan, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa deep learning merupakan satu-satunya penyebab perubahan atau bahwa hasil ini berlaku pada konteks lain.

Berdasarkan temuan tersebut, guru Bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan deep learning sebagai salah satu pilihan pembelajaran berbicara, dengan perhatian khusus pada latihan penggunaan bahasa (pilihan kata, kalimat efektif, dan ragam baku) serta penyesuaian tindakan dengan karakteristik peserta didik, materi, dan situasi kelas. Sekolah dapat memfasilitasi waktu latihan berbicara yang memadai. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan kelompok pembandingan, melibatkan lebih dari satu penilai disertai uji kesepakatan, menyajikan data observasi secara terstruktur, serta memperluas penerapan ke kelas, mata pelajaran, atau keterampilan berbahasa lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, H., & Tumpu, H. A. B. PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR SERI PADA SISWA KELAS III SD INPRES PALLANGGA KABUPATEN GOWA. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 212–223.
- Ashar, Nurhidayah, A. R., & Jumriati. (2025). Pendampingan pendidikan inklusif dengan pendekatan deep learning pada Kelompok Program Kerja Guru (PKG) PAUD di Kabupaten Barru. *TONGKONAN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 117–125. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/tongkonan/article/view/3330>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful, dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Fauziah, U. N., Arman, A., Ramadani, S., Mahfuroh, L., Adetia, M. F., & Sutari, D. (2025). Implementasi prinsip-prinsip deep learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(3), 171–176. <https://ejurnal.unisap.ac.id/edukasitematik/article/view/677>
- Hatima, Y. (2025). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 46–57. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i3.295>

- Hikmah, M., & Haryadi, H. (2022). Aplikasi TikTok sebagai alternatif media pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara untuk siswa SMA. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 369–377. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7801>
- Ikhsan, W. A., & Purnomo, H. (2025). Analisis implementasi deep learning pada kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13, 321–328. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/widya/article/view/374>
- Jasmin, Srimularahmah, A., & Asdar, M. (2025). Integrasi pembelajaran berbicara melalui pendekatan deep learning berbasis cerita rakyat Bone pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bengo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 375–380. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36468>
- Kemendikdasmen. (2026, 31 Juli). *Siaran pers Nomor 658/sipers/A6/VII/2026* [Siaran pers]. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://internal-portal.kemdikbud.go.id/download/file/2030>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 848–871. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23781>
- Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(7), 32–43. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.314>
- Purwanto, J., Nurhidayati, N., Faizah, U., Rifki, I., & Permataningtyas, D. (2025). Pengembangan model pembelajaran berbasis deep learning untuk peningkatan keterampilan berbicara peserta didik SMP Muhammadiyah Purworejo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 291–303. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4744>
- Rahman, A. D., Supriadi, & Erniati. (2025). Penerapan pengaruh metode brainstorming dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.421>
- Rani, N. A., Supriadi, S., & Tumpu, H. A. B. (2024). Peningkatan kemampuan berbicara menggunakan video dokumenter untuk menumbuhkan karakter nasionalisme siswa kelas VII-A SMP Nasional Makassar. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(3), 823–835. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/358>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Rosyidah, F., Parmiti, D. P., Sanjaya, D. B., & Jampel, I. N. (2026). The theories of principles in deep learning approach: Teori-teori dalam prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran mendalam. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 127–136. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2098>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa.

Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi, 5, 84–90.

<https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>

Saputra, D. C., Rofidah, A. N., Putri, A. W. M., Ananda, A. D., & Widiyanah, I. (2025). Analisis pendekatan deep learning (pembelajaran mendalam) di SMA Negeri 12 Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 3(4), 210–218. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v3i4.2848>

Simbolon, J. (2023). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan literasi di sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 162–171. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2941>

Sulmayanti, I., Oktaramadani, R., & Anggraini, R. (2025). Bahasa Indonesia sebagai tolak ukur kemampuan berbicara di depan umum pada siswa SMA kelas 1. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2381–2387. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1937>

Wibowo, H. (2026). *Buku saku seri pembelajaran mendalam: Implementasi pembelajaran mendalam*. Teras Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=LrK3EQAAQBAJ>